

PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER NASIONALIS DENGAN PEMBELAJARAN ADAPTIF (Studi Kasus di SMK Purnama Kabupaten Magelang)

Tjatur Supriyono¹

Prodi administrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang
tjatursupriyono96@gmail.com

Endang Sri Kurniatun²

Prodi administrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang
endangsrik01@administrasihan.akmil.ac.id

Agustina Dwi MP³

Prodi administrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang
athenamahanipuna@gmail.com

Abstrak

Rasa nasionalisme sedang menurun karena globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini. Salah satunya kehilangan rasa nasionalismenya dan lebih banyak mengenal artis-artis Barat daripada nama pahlawan. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan sikap dan moral peserta melalui pengembangan dan penguatan karakter cinta kepada Tuhan dan cinta kepada tanah air. Oleh karena itu, SMK Purnama Tempuran merancang program untuk memperkuat karakter nasionalis siswa melalui pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penerapan nilai-nilai karakter nasionalis dalam proses pembelajaran di sekolah dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai ini dalam pendekatan pembelajaran adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang merupakan jenis penelitian studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter nasionalis dalam pembelajaran adaptif dilakukan dalam dua tahapan: perencanaan dan pelaksanaan. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai karakter nasionalis termasuk dukungan dari kepala, sarana dan prasarana, dan kolaborasi guru-siswa.

Kata Kunci : Penguatan, Karakter, Pembelajaran Adaptif

STRENGTHENING OF NATIONALIST CHARACTER NIVELS WITH ADAPTIVE LEARNING (Case Study at SMK Purnama Magelang District)

Abstract

The sense of nationalism is diminishing due to globalization and current technological advances. One of them lost its sense of nationalism and knew more of Western artists than of heroes. Pancasila education is a very important education to instill the attitude and morality of the participants through the development and strengthening of the character of love for God and love for the homeland. Therefore, SMK Purnama Tempuran designed a program to strengthen the nationalist character of students through learning. The objective of this study



is to explain how the application of nationalist character values in the learning process in schools and the factors that support and hinder the implementation of these values into adaptive learning approaches. This research uses a descriptive qualitative approach, which is a kind of field study research. The results of the research show that the cultivation of nationalist character values in adaptive learning is carried out in two stages: planning and implementation. Factors supporting the cultivation of nationalist character values include support from the head, means and facilities, and teacher-student collaboration.
Keywords: Strengthening, Character, Adaptive Learning

PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya globalisasi pada abad 20 terjadi karena adanya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Di era globalisasi ini negara sangat terbuka dan saling bergantung satu sama lain tanpa mengenal batas. Akibatnya kebudayaan dari berbagai negara lain pun masuk tak terkendali, Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola hidup, khususnya masyarakat Indonesia yang perlahan meninggalkan kebudayaan negaranya sendiri akibat dari globalisasi¹.

SMK Purnama Magelang adalah sekolah yang memiliki program yaitu Sekolah Nasionalis. Program tersebut ada bentuk upaya sekolah untuk menanamkan sikap nasionalis kepada para peserta didik. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan SMK Purnama Magelang. Untuk membentuk program Sekolah Nasionalis di SMK Purnama Magelang, kepala sekolah dan guru merencanakan untuk memberikan nama-nama pahlawan di setiap kelas. Mereka juga mengenalkan lagu-lagu nasional dan kebangsaan di kelas dan di luar kelas. Mereka juga melakukan pembiasaan diri untuk menanamkan rasa nasionalis melalui kegiatan seperti upacara bendera setiap hari.²

Menurut Barnawi dan Arifin (2012), reinforcement adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Menurut Soemanto (2006), reinforcement adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian reinforcement (penguatan) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu. Penguatan berpengaruh terhadap motivasi peserta didik untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif. Tujuan dari penguatan dalam pembelajaran ialah meningkatkan motivasi serta perhatian peserta

¹ Arya Chandra, Dinie Anggraeni, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, no. 1 (Juni 2022): 24

² Nasiruddin, Observasi di MIN 3 Jember 10 November 2021

didik saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara pikir peserta didik ke arah yang lebih baik.

Nilai berasal dari Bahasa latin *vale're* artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Ada yang memaknai nilai sebagai prinsip yang mempromosikan kesejahteraan atau mencegah diri kita dari bahaya. Nilai menjadi pedoman untuk sukses. Nilai juga dimaknai sebagai keyakinan emosional dalam prinsip-prinsip yang dianggap sangat menguntungkan atau sangat penting bagi individu³.

Menurut Arthur W. Comb dalam buku Sulastrri (2018), nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih. Pakar psikologi Allport, nilai ialah keyakinan yang mengarahkan Tindakan seseorang berdasarkan keyakinannya itu. Selanjutnya menurut Charles R. Knikker dalam Sulastrri (2018), nilai merupakan sekelompok sikap yang juga menghasilkan suatu tindakan atau menyebabkan penilaian yang menjadi panduan Tindakan atau menyebabkan penilaian yang menjadi panduan Tindakan atau tidak bertindak dan memberikan standar atau seperangkat prinsip⁴.

Menurut Setiadi (2006: 110) nilai dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Selanjutnya Koentjaraningrat mengatakan, nilai ialah tingkat utama ideal bagi kehidupan manusia. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan Dalam filsafat nilai dipakai sebagai kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau kebaikan (goodness) dan juga sebagai kata kerja yang artinya suatu Tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Nilai tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai sebagai value system dapat dimaknai sebagai kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologi atau tindakan yang berharga (nilai subyek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau Tindakan (nilai obyek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika), serta

³ Sulastrri, Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 11

⁴ Ibid : 95

norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan maupun masyarakat.⁵

Istilah karakter secara harfiah berasal dari Bahasa Latin “Charakter”, yang berarti antara lain: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Menurut Buchori mengemukakan bahwa secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia memounyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaanm akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak, fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudia menimbulkan tenaga.⁶

Dari segi etimologi, karakter dari Bahasa Yunani yang berarti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah Tindakan sesuai kaidah moral, sehingga dikenal sebagai indibidu yang berkarakter mulia”. Sedangkan dari segi terminology, karakter dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam berkerjasama dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat di kehidupan sehari-hari⁷.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses pengukuhan secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang terbentuk dari hasil internalisasi barbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sifat jiwa manusia, mulai dari angan-agan sampai menjelma menjadi tenaga.

Pendidikan Karakter adalah suatu bentuk penanaman nilai- nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi unsur pengetahuan, pemahaman atau keinginan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, kepada orang lain, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur.⁸

⁵ Sulastri, Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 14

⁶ Opan Arifudin, Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis) (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), 13.

⁷ Quraishihab, M. Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati, 2022

⁸ Raco, J.R. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo, 2010.

Perwujudan pendidikan karakter tidak semata-mata hanya untuk peserta didik saja, namun untuk dukungan lingkungan juga diperlukan. Dalam arti luas pendidikan karakter akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan untuk anak sangat penting sebagai dasar pembentukan diri sejak dini.⁹

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan implementasi dari program Presiden Joko Widodo melalui Peraturan presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan PPK ini kemudian diintegrasikan dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK merupakan Gerakan Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dan oleh raga (kinestetik) dengan adanya dukungan yang melibatkan Kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pada konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter yaitu merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) religius; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; (5) integritas.¹⁰

Karakter nasionalis merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat diimana ia tinggal. Yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikan alam dan lingkungannya.¹¹

Internalisasi nilai-nilai nasionalis dilakukan baik di dalam maupun di luar pembelajaran merupakan Upaya menghayati dan mendalami nilai peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan permotivasi, sehingga menumbuhkan keyakinan dan kesadaran yang akan tertanam dalam diri serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Dengan demikian, pengertian

⁹ Ramli, Rosmiati dan Fatmala. “Efektivitas Penggunaan Media Film Dokumenter Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMPN 2 Tapalang Barat. Al-Ibrah x, No.2 (September 2021): 39-54.

¹⁰ Hendarman, dkk. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

¹¹ Sukima. Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.

¹² Suprijanto. Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019. Suyahman. Media Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. Klaten: Lakeisha, 2021. Suyanto, Bagong. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

belajar ialah suatu proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu akibat pengalaman untuk menuju kebaikan.¹³

METODOLOGI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data- data tertulis atau lisan dari subyek dan obyek yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif arena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan apa yang penulis temui.

Jenis penelitian lapangan atau *field research* yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan langsung ke lapangan. Dengan menggunakan jenis penelitian ini yaitu mampu memperoleh data ataupun informasi secara dekat dengan terjun langsung di lapangan.

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini adalah SMK Purnama Purnama Kec. Tempuran Kab. Magelang. Adanya program sekolah nasionalis yang terdapat di SMK Purnama Magelang. Alasan pengambilan judul adalah belum pernah diangkat sebelumnya, jadi peneliti melakukan penelitian dan membahas tentang Penguatan Nilai-Nilai Karakter nasionalis melalui pendidikan adaptif. Adapun obyek penelitian adalah Kepala sekolah, Guru dan siswa.

Langkah yang paling strategis dalam penelitian yaitu Teknik pengumpulan data, mendapatkan data adalah tujuan utama dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya¹⁴. Proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, Teknik pengumpulan data yang bermacam- macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang lebih tinggi¹⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran, pelaksanaan adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan rancangan yang telah disusun dengan baik pada saat

¹³ Trianto, Teguh. Film Sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014. Umrati. Analisis Data Kualitatif. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray,

¹⁴ Hardani, 121.

¹⁵ Umrati, Analisis Data Kualitatif (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 85.

kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan belajar mengajar dua kali pertemuan saat pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pada tahap pendahuluan guru mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar kelas menjadi kondusif, guru meminta peserta didik untuk duduk di bangku masing-masing, sebelum menunggu operator kantor memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya, guru mengecek dahulu absensi siswa dan kerapihan seragam peserta didik.

Nilai-nilai karakter nasionalis pada pembelajaran pendidikan Pancasila terdapat pada awal pelajaran dilanjutkan dengan kegiatan pembuka pembelajaran yaitu diawali memperhatikan kesiapan peserta didik dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik kelas memeriksa kerapihan seragam serta kebersihan sekitar tempat duduk, hal ini termasuk menanamkan sikap disiplin dan peduli lingkungan kepada siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan pembiasaan membaca doa mau belajar. Pada kegiatan tersebut peserta didik dibiasakan tertib dan saling bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran ini guru menggunakan metode demonstrasi dan ceramah dalam pembelajaran, media pembelajaran hanya menggunakan gambar/poster dan buku saja, memotivasi peserta didik untuk selalu menciptakan dan menjaga kebersihan rumahnya sebagai wujud mencintai rumahnya masing-masing, saling bekerja sama dalam menjalankan kegiatan dirumah. Dalam konteks pemahaman di Kelas diharapkan dapat digambarkan bahwa kegiatan membersihkan ruangan yang ada dirumah membuat rasa peduli lingkungan sekitar dan dapat dilaksanakan dan dimulai dalam lingkungan rumah, lingkungan dan sekolah Motivasi tersebut diberikan guna menciptakan karakter siswa dalam peduli lingkungan, disiplin, dan cinta tanah air.

Terakhir kegiatan penutup, evaluasi peserta didik diberikan lembar kerja atau mengerjakan soal dalam buku secara mandiri, mengerjakan, kegiatan setelahnya adalah meminta paraf dan nilai kepada Guru Kelas, untuk itu guru kelas meminta siswa-siswi tersebut diajarkan dengan budaya antri, mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diatas dapat disimpulkan pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter nasionalis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila ialah pembiasaan disiplin, pembiasaan menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya, Garuda Pancasila, dan Ibu kita Kartini, tertib, bertanggung jawab, mandiri, gotong royong, cinta tanah air, peduli lingkungan, saling menghormati dan rukun.

Bentuk akhir evaluasi dari sekolah sendiri yaitu berupa adanya lomba baca puisi tema nasionalis, lomba bernyanyi grup atau solois, dan lomba bertema nasionalis lainnya.

Kesimpulan dari penanaman nilai-nilai karakter nasionalis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila ialah pembiasaan disiplin, pembiasaan menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya, Garuda Pancasila, dan Ibu kita Kartini, selalu tertib, bertanggung jawab, mandiri, gotong royong, cinta tanah air, peduli lingkungan, saling menghormati dan rukun.

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru yaitu Bapak Narji mengenai faktor pendukung salah satunya sarana dan prasarana untuk penanaman nilai-nilai nasionalis.

Pendapat tersebut dibuktikan saat peneliti observasi kedalam kelas, banyak sekali ornamen-ornamen bertema nasionalis di dalam kelas yang berguna sebagai penanaman pengetahuan kebangsaan terhadap siswa. Juga Speaker yang terpasang di setiap sudut kelas.

Walaupun dari hasil pertanyaan tersebut masih ada beberapa siswa yang salah menyebutkan Pahlawan seperti Bapak SBY. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas serta siswa-siswi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung adanya penanaman nilai-nilai karakter nasionalis adalah adanya dukungan dari Kepala sekolah yang setiap hari mengharuskan menyanyikan lagu Nasional, untuk sarana prasarana di dalam kelas yaitu berupa ornamen-ornamen kelas bertema nasionalis

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai karakter nasionalis yaitu terbatasnya waktu karena peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, akibatnya waktu jam pelajaran semakin pendek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter Nasionalis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Melalui Program Nasionalis di SMK Purnama Magelang peneliti menarik kesimpulan dan jawaban dari fokus penelitian sebagai berikut, Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter nasionalis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui program Nasionalis yaitu Kegiatan pertama, perencanaan program terintegrasi dalam kurikulum di SMK Purnama Magelang, Program kegiatan Pendukung program ini ialah Napak tilas; Memperkenalkan keberagaman budaya. Kedua adalah kegiatan Pelaksanaan.

Faktor penghambat pada penanaman nilai-nilai karakter nasionalis pada Pembelajaran yaitu keterbatasan waktu dikarenakan perbedaan karakter

Penulis menyarankan agar dapat memupuk lebih banyak karakter nasionalis pada peserta didik, menambahkan sarana dan prasarana seperti proyektor LCD. Kepada Guru Kelas di SMK Purnama Magelang hendaknya dapat meningkatkan perannya sebagai teladan, motivator, dan fasilitator untuk tercapainya peningkatan karakter peserta didik. Bagi siswa-siswi SMK Purnama Magelang diharapkan mengikuti dan melaksanakan seluruh pembiasaan penanaman nilai-nilai karakter nasionalis di sekolah agar menjadi peserta didik yang memiliki jiwa nasionalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Chandra, Dinie Anggraeni, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, no. 1 (Juni 2022): 24
- Hendarman, dkk. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Nasiruddin, Observasi di MIN 3 Jember 10 November 2021
- Opan Arifudin, *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), 13.
- Quraishihab, M. *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2022
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ramli, Rosmiati dan Fatmala. "Efektivitas Penggunaan Media Film Dokumenter Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMPN 2 Tapalang Barat. *Al-Ibrah* x, No.2 (September 2021): 39-54.
- Sukima. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012. Sulastri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia* (Aceh: Syiah Kuala University
- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019. Suyahman. *Media Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar*. Klaten: Lakeisha, 2021. Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trianto, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014. Umrati. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Umrati, *Analisis Data Kualitatif* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 85.